

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan laporan yang digunakan manajemen untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Boediono dalam Riswandi, 2015). Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi tersebut untuk mendukung pengambilan keputusan mereka. Oleh karena itu, para pengambil keputusan mengharapkan agar perusahaan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Tingkat kualitas pelaporan keuangan di Indonesia masih rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Boulton et al (2011) yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk di dalam negara yang mempunyai kualitas pelaporan keuangan yang rendah (disamping Tiongkok dan Taiwan), sedangkan negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia mempunyai kualitas pelaporan keuangan yang tinggi.

Tindakan manipulasi laporan keuangan tidak lepas dari celah yang ada dalam sistem akuntansi berbasis akrual. Akuntansi akrual (*accrual accounting*) merupakan metode akuntansi dimana pendapatan diakui saat dihasilkan dan beban saat terjadi, tanpa memperhatikan penerimaan atau pembayaran kas (Subramanyam & Wild, 2010:90). Meskipun akuntansi berbasis akrual memiliki kelebihan yaitu mampu memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi dan kondisi keuangan suatu perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek-aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini. Namun, adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi metode akrual menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya tindakan oportunistik manajer dengan menaikkan atau menurunkan nilai akrual perusahaan oleh pihak manajemen sehingga kualitas akrual perusahaan rendah. Perusahaan dengan kualitas akrual yang rendah tidak dapat memprediksi realisasi arus kas masa datang dengan baik (Dechow et al dalam Anggraini & Utama, 2013). Selain itu, dengan rendahnya kualitas akrual dapat mengindikasikan informasi yang terdapat di laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena telah dimanipulasi sesuai keinginan pihak manajemen perusahaan.

Fenomena adanya manipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa laporan keuangan gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi kepada para pengguna laporan tersebut (Gurendrawati, 2015). Adanya tindakan manipulasi laporan keuangan terjadi akibat adanya asimetri informasi diantara prinsipal dan agen.

Agen (manajer) sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui kondisi perusahaan dibanding prinsipal (pemilik). Dengan kondisi tersebut ada kecenderungan tindakan yang dilakukan oleh manajer tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Perbedaan persepsi inilah yang sering disebut dengan *agency conflict*.

Pemilik perusahaan menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan dan mendapatkan pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang mereka lakukan, sedangkan manajer menginginkan kinerjanya terlihat baik di mata pemilik sehingga mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Adanya konflik kepentingan tersebut meningkatkan kemungkinan manajer perusahaan melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Salah satu tindakan yang biasa dilakukan adalah memanipulasi nilai akrual perusahaan dengan tujuan agar kinerja manajer dianggap baik oleh para investor.

Informasi tentang kualitas akrual dapat berguna bagi berbagai *stakeholders* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil (Bhattacharya dalam Teruel, 2009). Bagi kreditor, kualitas akrual dapat memperkirakan arus kas masa depan sebuah perusahaan, yang pada akhirnya akan berakibat pada pembayaran kredit kepada para kreditor. Kualitas akrual juga berguna bagi para investor (pemegang saham). Kualitas akrual yang dapat memperkirakan arus kas masa depan dapat dijadikan prediksi dalam pembayaran dividen kepada para investor. Dengan begitu kualitas akrual dapat menjadi acuan bagi para investor untuk pengambilan kebijakan atas saham yang dimilikinya.

Ada kalanya manajer membuat keputusan terkait akrual yang tidak sesuai dengan fenomena ekonomik perusahaan. Salah satu contohnya adalah kasus Lucent Technologies (Sender 2002 dalam Lev 2003). Lucent Technologies membuat biaya cadangan piutang tak tertagih perusahaan sebesar \$192 juta pada kuartal pertama 2002. Padahal untuk kuartal yang sama tahun sebelumnya (2001), biaya cadangan piutang tak tertagih Lucent Technologies sebesar \$750 juta. Dengan kondisi perekonomian yang cenderung memburuk pada tahun 2002, tampak aneh bila cadangan piutang tak tertagih Lucent justru mengecil secara signifikan dari \$750 juta ke \$192 juta. Dengan biaya kerugian piutang yang diturunkan dari tahun 2001 ke tahun 2002 dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan yang meningkat. Inilah yang disebut akrual diskresioner karena besaran jumlah cadangan piutang tak tertagih di dalam perusahaan tergantung pada kebijakan akuntansi yang diambil para manajer.

Salah satu kasus tentang manipulasi akrual untuk menaikkan nilai laba juga pernah terjadi di Indonesia, yaitu kasus PT Kimia Farma. PT Kimia Farma melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Bapepam memperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp33 miliar. Dalam laporan keuangan, Kimia Farma mencantumkan laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, Bapepam menemukan laba sebenarnya hanya sebesar Rp 99 miliar (Tempo.co.id).

Kasus-kasus terkait manipulasi nilai akrual dapat diminimalisasi, salah satunya dengan penerapan *Good Corporate Governance*. Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, dalam Riswandi, 2015). Penerapan GCG diyakini dapat meminimalkan tindakan oportunistik manajer sehingga kualitas akrual perusahaan menjadi lebih baik.

Penerapan *corporate governance* di Indonesia bisa dibilang telah mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Mengutip data *Asean Corporate Governance Score Card*, penerapan CG di Indonesia pada 2013 mendapat skor 54,55 atau lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya dengan skor 43,25. Kendati demikian, dibandingkan dengan lima negara Asean lainnya, pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia pada tahun lalu masih kalah dari Malaysia (skor 71,69), Filipina (57,99), Singapura (71,68), dan Thailand (75,39). Indonesia hanya unggul dari Vietnam yang mendapat skor 33,87 ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)). Unsur-unsur di dalam praktik *corporate governance* yang dapat lebih diandalkan dalam mengawasi tindakan pihak manajemen adalah dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit.

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur pada sebuah perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan

keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan yang berkualitas (Boediono, 2005).

Barry Reiter (dalam Puteri dan Rohman, 2012) menyatakan bahwa komisaris independen dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan meraih kesuksesan. Komisaris independen juga membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan *review* atas implementasi strategi tersebut. Dengan demikian hal ini akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan.

Komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Sehingga diperlukan suatu mekanisme komunikasi antara komite audit dengan berbagai pihak, dengan kata lain semakin lancar komunikasi akan semakin meningkat kinerja dari pengendalian perusahaan. Hal ini sejalan dengan kerangka *corporate governance* sendiri yang memiliki kandungan permintaan *disclosure* (pengungkapan) informasi yang kuat. Selain itu peran dan tanggung jawab komite audit dalam segi *corporate governance* adalah berupa pengawasan terhadap tindakan manajemen di perusahaan, memastikan bahwa manajemen puncak mempromosikan budaya yang kondusif bagi tercapainya *good corporate governance*, memonitor kepatuhan terhadap *code of conduct* perusahaan, memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi baik kinerja keuangan maupun non-keuangan perusahaan. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk

meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Hanung, 2007).

Masih lemahnya penerapan *corporate governance* di Indonesia jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainya tidak lepas hanya sebagai persyaratan regulasi saja. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Triatmoko (2007), Indrawati & Yulianti (2010), Simamora et al (2014). Mereka berpendapat bahwa adanya mekanisme *corporate governance* seperti dewan komisaris, komisaris independen, serta komite audit hanya diterapkan sebagai pemenuhan regulasi saja, tidak semata-mata kesadaran perusahaan untuk memperbaiki tata kelola perusahaanya.

Faktor lain yang diyakini memengaruhi kualitas akrual adalah penerapan *Corporate Social Responsibility*. Wijayanti (2011), berpendapat bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu konsep bahwa organisasi, dalam hal ini lebih dispesifikkan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasi perusahaan.

Praktik *corporate social responsibility* di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti dilansir [www.amerta.id](http://www.amerta.id) salah satu kendalanya adalah tidak adanya rancangan induk (master-plan) mengenai *corporate social responsibility* yang berasal dari pemerintah sehingga dalam penerapanya seringkali kontra produktif. Faktor-faktor lainnya ialah anggaran yang terbatas, pelaksanaan yang belum merata, pelaksanaan yang belum terjadwal, lemahnya sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan.

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang berkaitan dengan kualitas akrual akan diuji kembali dengan jenis data dan tahun penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dapat memperbaharui serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi terkait isu kualitas akrual yaitu :

1. Terdapatnya asimetri informasi diantara *agent* dan *principal* yang mengakibatkan adanya kecenderungan terjadinya manipulasi nilai akrual yang berdampak pada kualitas akrual yang rendah.
2. Masih maraknya manajer yang melakukan tindakan manipulasi akrual yang bertujuan agar kinerjanya terlihat baik
3. Penerapan *Good Corporate Governance* yang masih rendah di Indonesia bila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.
4. Dalam penerapannya di Indonesia, penerapan *corporate governance* dalam struktur perusahaan hanya dilakukan semata-mata untuk pemenuhan regulasi, tidak diterapkan karena kebutuhan perusahaan akan tata kelola perusahaan yang baik.
5. Praktik *Corporate Social Responsibility* di Indonesia yang masih menghadapi berbagai kendala, seperti pelaksanaan yang belum merata dan terjadwal, kurangnya sosialisasi & komunikasi dari pemerintah dan pemerintah sebagai

regulator belum bisa memberikan *master plan* yang baik dalam penerapan CSR.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus atas penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi tentang kualitas akrual yaitu *corporate governance* dan *corporate social responsibility*

*Corporate governance* yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris yang diukur dengan dengan jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan, proporsi komisaris independen yang diukur dengan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris dan komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun. Sedangkan *corporate social responsibility* diukur menggunakan presentase besarnya pengungkapan dalam indeks GRI.

### **D. Perumusan Masalah**

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrual ?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas akrual ?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas akrual ?
4. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas akrual ?

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dalam menganalisis faktor-faktor kualitas akrual di Indonesia sesuai dengan teori agensi. Sesuai dengan teori agensi, terdapat ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dan prinsipal akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Kondisi ini akan menyebabkan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan nilai akrual yang berakibat kualitas akrual perusahaan pun rendah.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi perusahaan, dan investor. Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat diberikan adalah sebagai berikut:

### a) Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk perusahaan agar mengetahui lebih detail kualitas akrual perusahaan. Dengan mengetahui kualitas akrual perusahaan maka diharapkan perusahaan dapat me review apakah di dalam laporan keuanganya masih terdapat unsur manajemen laba sehingga dapat mengevaluasi kinerjanya.

### b) Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan investasi yang berkaitan dengan penanaman modal dengan mempertimbangkan faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu kualitas akrual.